

Konsep Relasi Murid dan Guru dalam Kitab Hilyah Tholibil Ilmi karya Syaikh Dr. Bakr bin ‘Abdillah Abu Zaid

Muhammad Ilsan

STAI “UISU” Pematangsiantar; Muhammadilsan57@gmail.com

Article Info

Received: 15 Mei 2025

Accepted: 30 Mei 2025

Published: 01 Juni 2025

ABSTRACT

This study aims to examine the concept of student adab towards teachers in the book Hilyah Tholibil Ilmi by Shaykh Dr. Bakr bin Abdillah Abu Zaid and its relevance to the challenges of modern education. This research uses the library research method with a philosophical and biographical approach. The primary source of this research is the book Hilyah Tholibil Ilmi, while secondary sources are obtained from books, journals, and scientific works related to Islamic education and student ethics towards teachers. The results show that the student's etiquette towards the teacher includes four main aspects: (1) students' respect for teachers as a condition for the blessing of knowledge, (2) tawadhu' attitude and patience in demanding knowledge, (3) ethics of asking questions and interacting with teachers, and (4) exemplary teachers as the main capital of students. The concept of adab is relevant to the condition of modern education which is facing a moral crisis and a decline in students' respect for teachers. Therefore, the application of adab values in the education system in Indonesia is important, so that the process of transferring knowledge not only produces students who are intellectually intelligent, but also noble.

Keywords: *adab, student, teacher, Hilyah Tholibil Ilmi*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep adab murid terhadap guru dalam kitab Hilyah Tholibil Ilmi karya Syaikh Dr. Bakr bin Abdillah Abu Zaid serta relevansinya dengan tantangan pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan filosofis dan biografis. Sumber primer penelitian ini adalah kitab Hilyah Tholibil Ilmi, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan karya ilmiah terkait pendidikan Islam dan etika murid terhadap guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adab murid terhadap guru mencakup empat aspek utama: (1) penghormatan murid terhadap guru sebagai syarat keberkahan ilmu, (2) sikap tawadhu' dan kesabaran dalam menuntut ilmu, (3) etika bertanya dan berinteraksi dengan guru, serta (4) keteladanan guru sebagai modal utama murid. Konsep adab tersebut relevan dengan kondisi pendidikan modern yang menghadapi krisis moral dan menurunnya rasa hormat peserta didik terhadap guru. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai adab dalam sistem pendidikan di Indonesia penting dilakukan, agar proses transfer ilmu tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.

Kata Kunci: *adab, murid, guru, Hilyah Tholibil Ilmi;*

Corresponding Author: Muhammad Ilsan (Muhammadilsan57@gmail.com)
STAI “UISU” Pematangsiantar

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter, moral, dan peradaban suatu bangsa. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang

menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan. Dengan kata lain, pendidikan di Indonesia tidak hanya sebatas proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga pembentukan karakter dan moral peserta didik sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya bangsa.

Dalam tradisi Islam, pendidikan tidak pernah terlepas dari aspek akhlak. Ilmu yang dipelajari oleh seorang murid seharusnya dibarengi dengan adab yang baik terhadap guru. Bahkan, dalam sejarah peradaban Islam, banyak ulama menekankan pentingnya adab dibandingkan ilmu. Imam Malik, misalnya, mengatakan bahwa seseorang harus belajar adab sebelum mempelajari ilmu. Pernyataan ini menunjukkan bahwa adab merupakan pondasi utama dalam proses belajar, karena dengan adab yang baik ilmu akan membawa keberkahan.

Namun, realitas pendidikan modern yang dipengaruhi globalisasi dan kemajuan teknologi membawa tantangan baru. Hubungan murid dengan guru sering kali kehilangan nilai adab yang seharusnya dijaga. Fenomena seperti kurangnya rasa hormat ketika berbicara dengan guru, sikap acuh tak acuh terhadap pelajaran, hingga maraknya perilaku yang merendahkan wibawa guru menjadi gambaran nyata dari krisis adab dalam dunia pendidikan. Kondisi ini tidak hanya berpengaruh pada suasana pembelajaran, tetapi juga menurunkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa globalisasi telah menggeser nilai-nilai sosial dalam pendidikan. Saodah, Qonita Amini, Khofifah Rizkyah, Siti Nuralviah, dan Nurvia Urfany (2020) menegaskan bahwa ketergantungan terhadap teknologi cenderung mengurangi interaksi sosial dan mengabaikan norma yang berlaku di masyarakat. Demikian pula, Al Islami, Ramli, Rahman, dan Agnesa (2022) menyatakan bahwa globalisasi memperlemah adab dan etika peserta didik dalam berinteraksi dengan guru, karena mereka lebih dekat dengan dunia digital dibandingkan dengan sosok pendidik di kelas.

Padahal, pendidikan Islam selalu menempatkan adab sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Asad (2020) menekankan bahwa adab merupakan inti pendidikan yang memengaruhi perilaku individu, baik secara personal maupun sosial. Senada dengan itu, Winingrum, Amirudin, dan Muzaki (2021) menegaskan bahwa pendidikan adab dapat membentuk akhlak siswa yang lebih baik. Bahkan, Khodijah (2021), melalui kajiannya tentang konsep adab KH. Hasyim Asy'ari, menekankan pentingnya adab dalam keberhasilan transformasi ilmu, karena tanpa adab ilmu tidak akan membawa manfaat yang nyata.

Salah satu literatur penting yang membahas persoalan ini adalah Kitab Hilyah Tholibil Ilmi karya Syaikh Dr. Bark bin Abdillah Abu Zaid.

Kitab ini secara mendalam menjelaskan bagaimana seorang murid seharusnya beradab kepada guru, baik melalui penghormatan, kesungguhan dalam belajar, maupun tanggung jawab moral dan spiritual. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya relevan pada masa lalu, tetapi juga sangat penting untuk menjawab tantangan pendidikan modern yang cenderung mengabaikan aspek etika.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Konsep Adab Murid terhadap Guru dalam Kitab Hilyah Tholibil Ilmi karya Syaikh Dr. Bark bin Abdillah Abu Zaid”. Penelitian ini berfokus untuk menggali nilai-nilai adab murid terhadap guru yang terkandung dalam kitab tersebut, sekaligus menganalisis relevansinya dengan tantangan pendidikan di era globalisasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan rumusan masalahnya,(1) Apa saja konsep adab murid terhadap guru yang dijelaskan dalam kitab Hilyah Tholibil Ilmi karya Syaikh Dr. Bark bin Abdillah Abu Zaid?. (2) Bagaimana relevansi konsep adab murid terhadap guru dalam kitab tersebut dengan tantangan pendidikan di era modern?. (3) Bagaimana nilai-nilai adab murid terhadap guru dalam kitab Hilyah Tholibil Ilmi dapat diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia?

Sedangkan tujuan penelitian dalam penelitian (1) Mengidentifikasi konsep adab murid terhadap guru sebagaimana dijelaskan dalam kitab Hilyah Tholibil Ilmi. (2) Menganalisis relevansi konsep adab murid terhadap guru dalam kitab tersebut dengan tantangan pendidikan modern. (3) Memberikan rekomendasi praktis untuk penerapan nilai-nilai adab murid terhadap guru dalam konteks pendidikan formal di Indonesia.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan fokus kajian pada konsep adab murid terhadap guru dalam kitab Hilyatu Tālibi al-‘Ilmi karya Syekh Bakr bin ‘Abdullah Abu Zaid. Penelitian kepustakaan dipilih karena lebih menekankan pada pengumpulan, penelaahan, dan analisis terhadap sumber-sumber literatur yang relevan, baik berupa kitab, buku, jurnal, artikel ilmiah, maupun dokumen lain yang mendukung.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis dan biografis. Pendekatan filosofis dipakai untuk menganalisis secara mendalam nilai-nilai adab yang terkandung dalam kitab tersebut, sedangkan pendekatan biografis digunakan untuk menelusuri latar belakang kehidupan serta karya-karya penulis kitab sebagai dasar pemahaman yang komprehensif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berasal dari kitab Hilyatu Ṭālibi al-ʿIlmi, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel, maupun karya ilmiah lain yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan etika hubungan murid dengan guru.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi, yaitu membaca, menelaah, dan mencatat informasi penting dari berbagai sumber yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis isi (content analysis). Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan konsep adab murid terhadap guru sebagaimana terdapat dalam teks, sementara analisis isi digunakan untuk menyingkap makna yang terkandung dalam kitab serta relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori, dengan cara membandingkan informasi dari berbagai literatur serta menguatkannya dengan pendapat para ahli. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang mendalam, sistematis, dan kontekstual mengenai konsep adab murid terhadap guru.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penghormatan Murid terhadap Guru

Adab pertama yang ditekankan dalam Hilyah Tholibil Ilmi adalah penghormatan murid kepada guru. Penghormatan ini bukan hanya pada aspek lahiriah, seperti memberi salam, duduk dengan sopan, dan mendengarkan penjelasan dengan seksama, tetapi juga pada aspek batiniah, yaitu menanamkan rasa hormat dan tidak meremehkan guru.

Hal ini sesuai dengan keterangan dalam kitab, bahwa seorang murid tidak boleh mendahului gurunya dalam berbicara, tidak memotong penjelasan, dan tidak menguji gurunya dengan pertanyaan menjebak. Bahkan sekecil apa pun sikap yang menurunkan wibawa guru harus dihindari.

Sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW: “Bukanlah bagian dari golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua, tidak menyayangi yang lebih muda, serta tidak mengetahui hak seorang alim” (HR. Ahmad, no. 22201). Hadis ini menunjukkan bahwa penghormatan terhadap guru adalah bagian dari prinsip dasar adab Islami.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penghormatan murid terhadap guru menjadi syarat keberkahan ilmu, sejalan dengan pandangan Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin bahwa ilmu tidak akan bermanfaat tanpa penghormatan kepada guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghormatan merupakan kunci utama keberhasilan menuntut ilmu. Penghormatan murid kepada guru

menumbuhkan keberkahan dan menjadikan ilmu lebih bermanfaat. Hal ini sesuai dengan teori teleologis bahwa suatu tindakan dianggap benar jika membawa akibat baik.

2. Sikap Tawadhu' dan Kesabaran Murid

Hasil kajian berikutnya adalah pentingnya sikap tawadhu' (rendah hati) dan kesabaran. Dalam kitab dijelaskan bahwa murid tidak boleh merasa lebih tahu, apalagi meremehkan guru. Tawadhu' menjadi jalan bagi murid untuk memperoleh keberkahan ilmu, sedangkan kesombongan hanya akan menutup pintu keberhasilan. Kesabaran juga menjadi kunci penting. Proses menuntut ilmu tidak bisa instan, tetapi harus melalui tahapan dan kesungguhan. Murid yang sabar dalam menunggu penjelasan, sabar dalam menghadapi kesulitan, dan sabar dalam mengikuti arahan guru akan lebih mudah meraih keberhasilan.

Hal ini sejalan dengan penjelasan Al-Attas (1979) bahwa adab adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya. Murid yang tawadhu' berarti menempatkan dirinya sebagai pencari ilmu yang membutuhkan bimbingan. Kesabaran dan kerendahan hati merupakan syarat moral sekaligus pedagogis. Murid yang sabar akan tekun, sementara murid yang sombong akan sulit menerima ilmu. Dengan demikian, konsep tawadhu' sangat relevan sebagai fondasi pendidikan karakter Islami.

3. Etika Bertanya dan Berinteraksi dengan Guru

Kitab Hilyah Tholibil Ilmi juga menekankan adab dalam bertanya dan berinteraksi. Murid dianjurkan untuk tidak memotong penjelasan guru, tidak membantah dengan kasar, serta tidak mempermalukan guru dengan pertanyaan yang menjebak. Bahkan bila murid ingin berguru kepada orang lain, sebaiknya ia meminta izin terlebih dahulu. Etika bertanya ini bukan hanya aturan klasik, tetapi relevan dalam pendidikan modern. Menurut Mulyasa (2012), adab seperti ini membentuk suasana pembelajaran yang penuh penghargaan dan membangun karakter peserta didik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa etika bertanya adalah bagian dari adab intelektual yang memperkuat hubungan guru dan murid. Adab bertanya membentuk suasana belajar yang kondusif, mencegah konflik, dan menumbuhkan sikap saling menghargai. Konsep ini relevan dengan komunikasi edukatif dalam pendidikan modern yang menekankan sikap terbuka dan santun

4. Keteladanan Guru sebagai Modal Utama Murid

Temuan terakhir menunjukkan bahwa keteladanan guru adalah modal utama bagi murid. Guru bukan hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menunjukkan akhlak melalui perilaku sehari-hari. Seorang murid dapat belajar dari cara guru bersikap, beribadah, menjaga disiplin, dan

memperlakukan orang lain. Dalam hal ini, Hilyah Tholibil Ilmi menegaskan bahwa murid tidak cukup hanya belajar dari kitab, tetapi harus meneladani langsung akhlak gurunya.

Hal ini diperkuat oleh Hasanah (2021) yang menyebutkan bahwa adab bukan sekadar perilaku lahiriah, melainkan juga niat tulus dalam mengikuti jejak akhlak mulia. Dengan demikian, keteladanan guru menjadi faktor penting dalam membentuk kepribadian murid dan memastikan keberkahan ilmu yang diperoleh. Guru adalah teladan utama bagi murid. Dengan mencontoh akhlak gurunya, murid akan mendapatkan nilai tambah berupa pembiasaan akhlak mulia. Konsep ini relevan sebagai solusi bagi krisis moral pendidikan masa kini, karena menekankan integrasi ilmu dengan akhlak.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kitab Hilyah Tholibil Ilmi menekankan pentingnya adab murid terhadap guru sebagai fondasi utama dalam proses menuntut ilmu. Pertama, penghormatan murid kepada guru menjadi syarat keberkahan ilmu dan menumbuhkan hubungan harmonis antara keduanya. Kedua, sikap tawadhu' dan kesabaran diperlukan agar murid dapat menerima ilmu dengan penuh keikhlasan dan menghindari kesombongan intelektual. Ketiga, etika bertanya dan berinteraksi membentuk suasana pembelajaran yang kondusif serta mencegah hilangnya wibawa guru. Keempat, keteladanan guru merupakan modal utama dalam membentuk karakter murid yang berakhlak mulia. Konsep-konsep ini tidak hanya relevan dalam pendidikan tradisional, tetapi juga menjadi solusi atas tantangan pendidikan modern yang ditandai dengan krisis moral, degradasi etika, dan melemahnya penghormatan terhadap guru. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai adab murid terhadap guru sangat penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, guna membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan berakhlak mulia.

E. REFERENSI

- Abu Zaid, Bakr bin 'Abdillah. (1997). *Hilyatu Ṭālibi al-ʿIlmi*. Riyadh: Dār al-ʿĀsimah.
- Al Islami, M. A., Ramli, R. M., Rahman, W. A., & Agnesa, O. S. (2022). "Dampak Era Globalisasi di Pendidikan (Pendidik dan Peserta Didik)." *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1), 72-85.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1979). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ABIM.
- Al-Fairuzabadi, Muhammad. (1999). *Al-Qāmus al-Muḥīṭ*. Beirut: Dār al-Fikr.

- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2000). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Al-Jabir, Syaikh Ali. (2015). *Al-'Ilmu wa al-Adab*. Riyadh: Dār al-Ma'ārif.
- Asad, Muhammad. (2020). "Pentingnya Adab dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Tarbiyah*, 10(1), 12–22.
- Departemen Agama RI. (2019). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Hasanah, Uswatun. (2021). *Adab dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Khodijah, Siti. (2021). "Konsep Adab Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari." ResearchGate.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saodah, S., Amini, Q., Rizkyah, K., Nuralviah, S., & Urfany, N. (2020). "Pengaruh Globalisasi terhadap Siswa Sekolah Dasar." *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 2(3), 375–385.
- Shihab, M. Quraish. (2018). *Membumikan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Permasalahan Umat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Pemerintah RI.
- Winingrum, A., Amirudin, M., & Muzaki, A. (2021). "Pendidikan Adab dalam Membentuk Akhlak Siswa." *Jurnal Edukatif*, 7(3), 334–346.